

**PERAN GURU DAN RELAWAN DALAM MENGEMBANGKAN MODEL
PENDIDIKAN DI MTs PAKIS DESA GUNUNGLURAH, CILONGOK, BANYUMAS**
Yuneta Puspita Ningrum dan Nalfaridas Baharuddin

**Program Studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Jenderal
Soedirman**

Email: yunetaneta@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini mendeskripsikan dan menjelaskan peran guru dan relawan dalam mengembangkan model pendidikan di MTs PAKIS Desa Gununglurah, Kecamatan Cilongok, Kabupaten Banyumas. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan kualitatif deskriptif sehingga dapat memperoleh data sesuai dengan tujuan penelitian. Lokasi penelitian ini dilaksanakan di MTs PAKIS, Desa Gununglurah, Kecamatan Cilongok, Kabupaten Banyumas. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Sasaran penelitian dalam penelitian ini adalah guru dan relawan MTs PAKIS. Penentuan sasaran penelitian menggunakan teknik purposive sampling. Hasil penelitian guru dan relawan MTs PAKIS menganggap bahwa pendidikan merupakan hal yang penting sebagai hak yang harus diterima setiap anak dan untuk membangun karakter anak. Guru dan relawan MTs PAKIS memiliki peran penting dalam keberlangsungan MTs PAKIS dan menciptakan model pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Dalam mengembangkan model pendidikan di MTs PAKIS, guru dan relawan menemukan berbagai kendala yang berasal dari faktor internal seperti rasa malas, kurangnya pemahaman orang tua mengenai pentingnya pendidikan, kekurangan relawan dan permasalahan dalam manage relawan, serta faktor eksternal seperti sulitnya sinyal untuk mendukung pembelajaran. Upaya yang dilakukan dalam mengatasi kendala tersebut yaitu dengan memberikan pemahaman kepada orang tua dan siswa, menjemput siswa yang rumahnya jauh dari MTs PAKIS, mengunggah rekrutmen relawan di media sosial, manage relawan melalui grup relawan. Untuk mengatasi permasalahan sulitnya sinyal dan keterbatasan kepemilikan alat komunikasi, guru dan relawan MTs PAKIS mengkalinya dengan melakukan pembelajaran dengan *handy talky*, menggunakan alat komunikasi secara berkelompok, dan melaksanakan ujian online di bukit atau hutan agar mendapatkan sinyal.

Kata Kunci: pendidikan anak, peran guru dan relawan, model pendidikan

ABSTRACT

This study describes and explains the roles of teachers and volunteers in developing an educational model at MTs PAKIS Gununglurah Village, Cilongok District, Banyumas Regency. This study used a qualitative method with a descriptive qualitative approach so as to obtain data in accordance with the research objectives. The location of this research was carried out at MTs PAKIS, Gununglurah Village, Cilongok District, Banyumas Regency. Data collection methods used in this study were in-depth interviews, observation, and documentation. The research targets in this study were PAKIS MTs teachers and volunteers. Determination of research targets using purposive sampling technique. The results of research by teachers and volunteers at MTs PAKIS consider that education is important as a right that every child must receive and to build children's character. PAKIS MTs teachers and volunteers have an important role in the sustainability of PAKIS MTs and creating an educational model that fits the needs of the community. In developing the educational model at MTs PAKIS, teachers and volunteers encountered various obstacles originating from internal factors such as laziness, lack of understanding by parents about the importance of education, shortage of volunteers and problems in managing volunteers, as well as external factors such as difficulty in signaling to support learning. Efforts were made to overcome these obstacles by providing understanding to parents and students, picking up students whose homes are far from MTs PAKIS, uploading volunteer recruitment on social media, managing volunteers through volunteer groups. To overcome the problem of signal difficulties and limited ownership of communication equipment, PAKIS MTs teachers and volunteers outsmarted this by conducting handy talky learning, using communication devices in groups, and carrying out online exams on hills or forests to get a signal.

Keywords : children's education, the role of teachers and volunteers, educational models

1. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan hal yang penting dalam kehidupan masyarakat dan merupakan hak yang harus diterima oleh setiap orang dari berbagai latar belakang dan kondisi. Seperti yang tertera dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal

1 Ayat 1 bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional).

Upaya yang dilakukan oleh pemerintah dalam hal pendidikan bagi warga negaranya yaitu dengan mengeluarkan program pendidikan dasar sembilan tahun atau wajib belajar sembilan tahun sesuai dengan Pasal 6 Ayat 1 yang berbunyi setiap warga negara yang berusia tujuh sampai dengan lima belas tahun wajib mengikuti pendidikan dasar (Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional). Program wajib belajar sembilan tahun yang dikeluarkan oleh pemerintah pada dasarnya bertujuan untuk meratakan akses pendidikan yang bermutu bagi seluruh warga negara serta dapat melahirkan generasi penerus bangsa yang dapat membawa kemajuan bagi bangsa dan negara, termasuk dapat meningkatkan perekonomian Indonesia (Ahmadi & Uhbiyati, 2005). Tetapi kenyataannya program wajib belajar sembilan tahun yang dikeluarkan pemerintah belum banyak merubah kondisi pendidikan di Indonesia, karena masih dilingkupi berbagai permasalahan terutama permasalahan putus sekolah (Amirudin, 2013).

Tingginya angka putus sekolah di Indonesia dapat ditunjukkan dari data yang dimiliki oleh Tim Nasional Percepatan Penanggulangan Kemiskinan (TNP2K) dalam situs berita online Tempo yang diunggah pada tahun 2019, jumlah anak yang tidak bersekolah di 34 provinsi dengan usia 7-12 tahun sebanyak 1.228.792 anak, usia 13-15 tahun sebanyak 936.674 anak, dan usia 16-18 tahun sebanyak 2.420.866 anak. Secara keseluruhan, jumlah anak yang tidak bersekolah mencapai 4.586.322 anak dengan Provinsi Jawa Tengah yang menduduki posisi konsentrasi anak yang tidak bersekolah terbanyak kedua dengan jumlah 677.642 anak (tempo.co, 2019). Hasil pendataan yang dilakukan oleh Dinas Pendidikan Kabupaten Banyumas pada tahun 2018 terdapat sebanyak 583 anak yang tidak melanjutkan sekolah ke jenjang SMP maupun SMA yang disebabkan oleh berbagai macam faktor seperti orang tua yang tidak memperbolehkan anak melanjutkan sekolah, malas, masalah transportasi dan anak dengan kategori anak berkebutuhan khusus (ABK); serta jumlah anak putus sekolah terbanyak berasal dari Kecamatan Cilongok dengan jumlah 139 anak (Wulan et al, 2019).

Viralnya kisah seorang anak di Kampung Pesawahan, Desa Gununglurah, Kecamatan Cilongok Kabupaten Banyumas berusia 12 tahun bernama Tasripin pada tahun 2013 yang terpaksa putus sekolah menggugah berbagai pihak untuk peduli terhadap pendidikan anak di daerah pelosok. Setelah tersebar kisah Tasripin di berbagai media kemudian menggugah

masyarakat, pemerintah dan terutama para pegiat pendidikan untuk mendirikan sekolah bagi masyarakat setempat. Sekolah tersebut diberi nama Madrasah Tsanawiyah (MTs) PAKIS yang didirikan oleh para pegiat pendidikan dari Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) Argowilis yang peduli dengan pendidikan anak-anak pinggir hutan Desa Gununglurah (Wulan et al, 2019). Nama PAKIS diambil sebagai nama sekolah untuk mewakili ciri khas tempat didirikannya yaitu di daerah pegunungan dengan tanaman pakis yang tumbuh subur. Nama MTs PAKIS juga merupakan singkatan dari *Piety*; kesalehan, *Achievement*; prestasi, *Knowledge*; ilmu pengetahuan, *Integrity*; integritas, *Sincerety*; keikhlasan.

Pelaksanaan pembelajaran di MTs PAKIS hanya dilakukan oleh guru dan relawan. Sejak awal didirikan hingga saat ini, peran relawan sangat penting dalam pendirian hingga pengelolaan MTs PAKIS terutama relawan dari PKBM Argowilis. Penelitian yang dilakukan oleh Putri et.al (2019) menyebutkan bahwa gaya komunikasi yang dilakukan oleh relawan Serambi Inspirasi kepada anak-anak didik terjadi secara dua arah atau melalui pemberian stimulus dan nilai-nilai kebaikan. Selain itu gaya komunikasi juga memberikan motivasi kepada anak-anak didiknya yang menghasilkan respon balik dari anak didik ke relawan serta menciptakan hubungan baik dan berhasil membangun minat belajar peserta didiknya. Guru dan relawan yang menjadi tenaga pendidik di MTs PAKIS bertujuan memberikan motivasi dan berbagai pengetahuan kepada peserta didik maupaun orang tua peserta didik mengenai pentingnya pendidikan. Penelitian lainnya juga dilakukan oleh Isnin (2018) menunjukkan bahwa Komunitas Gerakan Ayo Mengajar memiliki peran positif terhadap pendidikan di Kecamatan Muncang. Peranan tersebut dapat dilihat melalui program-program yang dilaksanakan oleh Komunitas Gerakan Ayo Mengajar berdampak pada peningkatan antusiasme siswa baik bidang akademis maupun non akademis. Adanya Komunitas Gerakan Ayo Mengajar juga dapat meningkatkan motivasi anak dan orang tua untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi.

Berdasarkan penelitan terdahulu di atas, penulis bertujuan untuk menjelaskan peran guru dan relawan dalam pendidikan alternatif. Dalam artikel ini yang dimaksud dengan pendidikan alternatif adalah MTS Pakis. Artikel ini diharapkan mampu menjadi rujukan penelitian mengenai pendidikan alternatif selanjutnya.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif (Martono, 2016). Dalam penelitian ini peneliti mendeskripsikan dan menjelaskan peran guru dan relawan dalam mengembangkan model pendidikan di MTs PAKIS Desa Gununglurah, Kecamatan Cilongok, Kabupaten Banyumas. Sasaran penelitian dalam penelitian ini ditentukan secara *purposive sampling* yaitu pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. Informan utama dalam penelitian ini adalah guru dan relawan MTs PAKIS, informan pendukungnya adalah siswa dan orang tua siswa MTs PAKIS. Lokasi penelitian ini berada di MTs PAKIS, Desa Gununglurah, Kecamatan Cilongok, Kabupaten Banyumas. Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui beberapa cara:

- a. Wawancara mendalam, pengumpulan data primer melalui tanya jawab dengan sasaran penelitian.
- b. Observasi, pengamatan terhadap segala sesuatu yang terjadi ketika proses wawancara maupun segala sesuatu yang dilakukan guru dan relawan dalam memberikan pendidikan kepada siswa MTs PAKIS.
- c. Dokumentasi pengumpulan data dari berbagai dokumen yang berkaitan dengan masalah penelitian.

Sumber data dalam penelitian ini adalah data primer yaitu informasi yang diperoleh langsung oleh peneliti melalui wawancara mendalam dan data sekunder yang diperoleh melalui data yang telah dikumpulkan pihak lain (Moleong, 2007). Setelah data terkumpul, kemudian dilakukan analisis data yang dilakukan secara interaktif yaitu dengan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Data yang sudah terkumpul kemudian dilakukan validitas data dengan cara triangulasi berdasarkan sumber dengan mewawancarai siswa dan orang tua siswa MTs PAKIS.

3. HASIL PEMBAHASAN

3.1. Deskripsi Lokasi Penelitian

Penelitian yang berjudul "Peran Guru dan Relawan Dalam Mengembangkan Model Pendidikan di Mts Pakis Desa Gununglurah, Cilongok, Banyumas" ini ditujukan untuk mendeskripsikan dan menjelaskan peran guru dan relawan dalam mengembangkan model pendidikan di MTs PAKIS Desa Gununglurah, Cilongok, Banyumas. Secara administratif, Desa Gununglurah yang terbagi menjadi tiga dusun berbatasan dengan 4 desa. Adapun batas-batas administratif Desa Gununglurah adalah:

- Sebelah Timur : Desa Langgongsari
- Sebelah Barat : Desa Sambirata

- Sebelah Utara : wilayah kehutanan
- Sebelah Selatan : Desa Langgongsari dan Desa Rancamaya

Dalam data yang diunggah oleh website DIGIDES Desa Gununglurah Kabupaten Banyumas jumlah penduduk Desa Gununglurah pada tahun 2023 adalah sebanyak 9.102 jiwa dengan rinciannya sebagai berikut:

Tabel 1. Jumlah Penduduk Desa Gununglurah pada Bulan April 2023 (Sumber: DIGIDES Desa Gununglurah)

Jenis Kelamin	Jumlah (Jiwa)
Laki-laki	4.627
Perempuan	4.455

MTs PAKIS merupakan salah satu fasilitas pendidikan setara dengan Sekolah Menengah Pertama (SMP) yang terletak di Kampung Pesawahan, Desa Gununglurah, Kecamatan Cilongok. MTs PAKIS didirikan oleh pegiat pendidikan dari PKBM Argowilis pada tahun 2013. Tujuan didirikannya MTs PAKIS adalah karena pada tahun 2011 di Kampung Pesawahan, Desa Gununglurah belum terdapat sekolah formal untuk anak-anak setempat yang menyebabkan tingginya angka putus sekolah.

3.2. Karakteristik Sasaran Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menjelaskan peran guru dan relawan dalam mengembangkan model pendidikan di MTs PAKIS Desa Gununglurah, Cilongok, Banyumas. Oleh karena itu sasaran penelitian ini adalah guru dan relawan MTs PAKIS, Desa Gununglurah, Cilongok, Banyumas. Terdapat dua sasaran dalam penelitian ini yaitu KI dan M. Berikut merupakan karakteristik sasaran penelitian:

Tabel 2. Karakteristik Sasaran Penelitian (Sumber: data diolah)

Nama	Jenis Kelamin	Umur	Alamat	Keterangan
I	Laki-laki	40 Tahun	Kalisari, Cilongok	Kepala Sekolah/ Guru
M	Laki-laki	27 Tahun	Bawang, Batang	Relawan

3.3. Pendidikan Anak: Persepsi Guru dan Relawan MTs PAKIS

Pendidikan merupakan hal yang sangat penting dan juga merupakan hak yang harus diterima oleh setiap manusia. Pemerintah mengeluarkan program wajib belajar bagi usia 7-15 tahun yang tergolong dalam usia anak karena diharapkan dapat melahirkan generasi penerus bangsa yang berkualitas dan mampu mengembangkan kehidupannya bagi dirinya sendiri

maupun di dalam masyarakat dan sebagai warga negara. Durkheim (dalam Ritzer, 2012) menyatakan bahwa pendidikan merupakan usaha terus menerus untuk memaksakan pada seseorang tentang cara memandang dan bertindak yang tidak dapat dicapai dengan cara spontan. Melalui pendidikan juga diharapkan dapat tercipta generasi penerus bangsa yang memiliki tugas besar yaitu meneruskan cita-cita dan memajukan bangsa serta dapat memberikan kebahagiaan dan kesejahteraan bagi bangsa dan juga dirinya sendiri.

Persepsi menurut Walgito (dalam Akbar, 2015) merupakan suatu proses pengorganisasian, penginterpretasian terhadap stimulus yang diterima oleh organisme atau individu sehingga menjadi sesuatu yang berarti, dan merupakan aktivitas yang integrated dalam diri individu. Persepsi guru dan relawan MTs PAKIS merupakan penginterpretasian atau pemahaman guru dan relawan terhadap pentingnya pendidikan sesuai dengan perannya sebagai tenaga pendidik di MTs PAKIS. Persepsi guru dan relawan MTs PAKIS mengenai pendidikan anak menganggap bahwa pendidikan merupakan hal yang penting. Menurut pernyataan KI (21 Agustus 2021), pendidikan merupakan hal yang penting karena setiap orang berhak untuk mendapatkan pendidikan yang adil. KI menjelaskan bahwa anak-anak MTs PAKIS berhak bersekolah sampai jenjang yang lebih tinggi seperti para relawan yang mengajar di MTs PAKIS. Pentingnya pendidikan juga dikemukakan oleh M (16 Maret 2021) bahwa pendidikan merupakan hal yang penting untuk membangun karakter dan masa depan yang baik bagi anak. Pendidikan anak tidak hanya didapatkan di sekolah, tetapi juga di lingkungan keluarga. Menurut beliau, keluarga memiliki peran yang sangat penting bagi pendidikan anak.

3.4. Kendala Guru dan Relawan dalam Mengembangkan Model Pendidikan MTs PAKIS

Afandi et.al (2013) menjelaskan bahwa model pembelajaran adalah prosedur atau pola sistematis yang digunakan sebagai pedoman untuk mencapai tujuan pembelajaran yang di dalamnya terdapat strategi, teknik, metode, bahan, media dan alat penilaian pembelajaran. KI (21 Agustus 2021) mengemukakan bahwa menggunakan metode pendidikan atau pembelajaran yang berkaitan dengan ilmu kehutanan agroforestri yang disesuaikan dengan potensi Desa Gununglurah. Wulandari (2011) menjelaskan bahwa agroforestri secara sederhana berarti penanaman berbagai jenis pohon pada lahan pertanian yang berfungsi ganda sebagai sumber pendapatan petani dan perlindungan tanah dan air di sekitarnya. Kemudian Sukmawati et al (2014) menjelaskan bahwa wanatani atau agroforestri adalah suatu bentuk pengelolaan sumber daya yang memadukan kegiatan pengelolaan hutan atau pohon kayu-kayuan dengan penanaman komoditas atau tanaman jangka pendek, seperti tanaman pertanian.

Model pembelajaran yang dijalankan oleh MTs PAKIS yaitu dengan menggabungkan model pembelajaran pada umumnya seperti pada sekolah formal lainnya yaitu dengan memberikan berbagai mata pelajaran umum seperti matematika, ilmu pengetahuan alam, ilmu pengetahuan sosial, keagamaan, dan bahasa, dan menggabungkannya dengan kegiatan kehutanan seperti menanam, melakukan kegiatan pengenalan isi hutan, kegiatan beternak dengan memelihara hewan ternak seperti kambing yang kemudian akan diurus oleh siswa MTs PAKIS, kegiatan perikanan yang dilakukan di sekitar area MTs PAKIS, serta kegiatan pertanian dengan mengajarkan anak-anak untuk menanam tanaman pertanian seperti sayuran, kapulaga atau palawija. Tujuannya adalah agar siswa lulusan MTs PAKIS tidak melupakan kebiasaan-kebiasaan yang sudah mereka lakukan dari kecil di lingkungan keluarga dan masyarakat.

Dalam mengembangkan model pendidikan, guru dan relawan MTs PAKIS tentunya menjumpai beberapa kendala. KI (21 Agustus 2021) mengemukakan bahwa kendala yang dihadapi berasal dari beberapa faktor. kendala yang berasal dari faktor internal MTs PAKIS antara lain berasal dari siswa, orang tua dan elemen dari sekolah atau MTs PAKIS itu sendiri. Kendala yang datang dari siswa seperti rasa malas yang mungkin muncul ketika menempuh pendidikan di MTs PAKIS. Kendala yang datang dari orang tua dapat berupa kurang atau bahkan tidak adanya dukungan orang tua terhadap pentingnya pendidikan bagi anak-anaknya. Hal tersebut dapat diartikan bahwa masih ditemukannya orang tua yang masih melihat pendidikan sebagai hal yang belum atau juga bahkan dianggap tidak penting. Terlebih di dalam masyarakat yang masih sangat tradisional masih kental dengan anggapan bahwa perempuan meskipun belajar setinggi apapun tidak akan berguna karena ujungnya hanya akan berada di dapur. Faktor internal terakhir yang dapat menjadi kendala yaitu datang dari elemen sekolah itu sendiri. Elemen sekolah di sini dapat berupa kurangnya fasilitas yang tersedia, masih sulitnya akses yang harus ditempuh siswa untuk berangkat ke sekolah, permasalahan dalam manage relawan, dan tidak ada guru tetap yang mengajar di MTs PAKIS.

Dalam teori struktural fungsional (Ritzer, 2009) berpendapat bahwa masyarakat suatu sistem yang diibaratkan seperti tubuh yang terdiri atas bagian-bagian yang saling berkait, menyatu antara satu dengan yang lainnya dan masing-masing mempunyai peran. Selain itu, salah satu tokoh dalam teori struktural fungsional yaitu Talcot Parson mengemukakan tiga fungsi sekolah. MTs PAKIS sebagai salah satu sekolah yang didalamnya memiliki elemen-elemen penting tidak akan berjalan baik apabila terdapat salah satu elemen tidak berfungsi. Berbagai kendala dalam mengembangkan model pendidikan MTs PAKIS mayoritas berasal dari faktor internal yaitu elemen sekolah seperti tenaga pendidik, siswa dan orang tua siswa

MTs PAKIS. Hal tersebut akan berdampak pada fungsi-fungsi MTs PAKIS sebagai sekolah dalam menjalankan berbagai perannya.

3.5. Upaya Guru dan Relawan Mengatasi Kendala dalam Mengembangkan Model Pendidikan MTs PAKIS

Kendala dalam mengembangkan model pendidikan kebanyakan berasal dari faktor internal MTs PAKIS sendiri. Seperti yang dikemukakan oleh KI (21 Agustus 2021) internal antara lain berasal dari elemen MTs PAKIS itu sendiri, siswa yang malas sekolah dan orangtua siswa yang belum menganggap pendidikan sebagai suatu hal yang penting. Untuk mengatasi kendala yang berasal dari faktor internal tersebut, guru dan relawan terutama KI mengatasinya dengan cara datang ke rumah siswa dari pintu ke pintu untuk memberikan pengetahuan kepada siswa dan orang tua siswa mengenai pentingnya pendidikan. Untuk mengatasi kendala yang berasal dari pengelola atau elemen dalam MTs PAKIS yaitu menambah fasilitas pendidikan di MTs PAKIS dengan membangun rumah baca bagi siswa dan mendatangkan relawan untuk mengajar di MTs PAKIS. Meskipun memiliki keterbatasan dalam memanager relawan untuk menjadi tenaga pengajar di MTs PAKIS, pembelajaran di MTs PAKIS tetap dapat berjalan dengan baik.

Relawan yang datang untuk memberikan ilmunya kepada siswa MTs PAKIS datang silih berganti dari berbagai latar belakang untuk membantu KI mengajar. KI menjelaskan bahwa relawan yang mengajar di MTs PAKIS terdiri dari mahasiswa dari universitas di Purwokerto seperti Unsoed, UIN SAIZU, UMP dan Unwiku, para pegiat pendidikan, dosen, dan organisasi masyarakat. Selain itu juga memang sudah ada grup obrolan relawan yang pernah mengajar di MTs PAKIS dan grup tersebut masih digunakan sampai saat ini untuk berbagi kabar dan informasi. KI juga menjelaskan bahwa beliau beberapa kali mengunggah postingan di instagram mengenai kerelawanan untuk menarik relawan membagikan ilmunya kepada siswa MTs PAKIS. M (16 Maret 2021) menjelaskan bahwa relawan yang menjadi tenaga pengajar MTs PAKIS datang silih berganti, dan memang sudah ada sistem rekrutmen yang terbangun menjadikan banyak relawan tertarik datang tetapi tidak jarang dari relawan tersebut yang bertahan lama. Karena keterbatasan jumlah relawan yang mengajar dan ruang kelas yang tersedia, model pendidikan yang diberikan kepada siswa MTs PAKIS dilakukan dengan beberapa cara, seperti dengan menggabungkan semua kelas ataupun membagi hari untuk setiap kelasnya.

Selain itu, model pendidikan MTs PAKIS memang didesain untuk menghilangkan kebosanan dan kemalasan siswa dengan mengindahkan atau memanfaatkan kearifan lokal setempat. Contohnya adalah kegiatan agroforestri ramah lingkungan yang dilakukan dengan

menanam kapulaga, palawija, kopi ataupun sayuran tertentu, beternak, pendidikan kepramukaan, kepemimpinan, wana agrowisata, kegiatan pengenalan isi hutan, kegiatan perikanan yang dilakukan di sekitar area MTs PAKIS, kegiatan videografi, fotografi, serta jurnalistik. Selain itu, model pembelajaran yang dilaksanakan di MTs PAKIS dilakukan menggunakan sistem kelompok yang diterapkan pada pemanfaatan ruang belajar yang ada di lingkungan masyarakat seperti hutan, kebun, sawah, rumah penduduk, sarana ibadah, dan kantor pemerintahan setempat.

Di era digital saat ini, pembelajaran atau ujian sekolah kerap kali dilakukan secara online dan memerlukan alat komunikasi elektronik dan sinyal. Karena hal tersebut terkadang siswa harus naik ke tempat yang lebih tinggi agar mendapatkan sinyal. KI (dalam film pendek Sosiologi Unsoed “Berdamai dengan Sinyal”) menyebutkan bahwa MTs PAKIS sendiri memberlakukan konsep belajar yang memerdekakan anak-anak, tidak terikat dengan gedung karena mereka bisa belajar di mana saja dan kapan saja serta tidak memberlakukan seragam serta membebaskan siswanya memakai pakaian apapun asalkan sopan. Pada saat pandemi Covid-19 sedang tinggi-tingginya, pemerintah mengeluarkan kebijakan pembatasan pembelajaran secara tatap muka di sekolah. Hal tersebut menjadi tantangan tersendiri bagi MTs PAKIS karena dalam pembelajarannya lebih mengedepankan praktek yang mengaruskan tatap muka daripada teori saja. Model pembelajaran yang dilakukan untuk mengatasi permasalahan susah sinyal dan terbatasnya alat elektronik yaitu menggunakan *handy talky* tersebut merupakan salah satu solusi yang diberikan oleh pengelola MTs PAKIS demi tetap berlangsungnya proses pembelajaran anak-anak MTs PAKIS di tengah pandemi Covid-19. Meskipun dengan peralatan dan waktu yang terbatas karena setiap kelompok harus bergantian menggunakan *handy talky* untuk menyimak materi yang diberikan oleh tenaga pengajar MTs PAKIS. Penggunaan *handy talky* dalam proses pembelajaran juga dapat menjadi model baru dalam pendidikan di MTs PAKIS yang masih terkendala sinyal dan terbatasnya alat elektronik yang dimiliki. Pada masa pandemi, terkadang KI juga mengunjungi langsung rumah siswa untuk membatasi kegiatan belajar tatap muka dalam jumlah yang besar.

4. KESIMPULAN

Pendidikan merupakan hal yang penting dan harus diterima oleh setiap manusia untuk masa depan dan membentuk karakter yang baik. Namun masih banyak terjadi permasalahan putus sekolah di daerah pelosok. MTs PAKIS hadir untuk mengatasi permasalahan putus sekolah di Kampung Pesawahan, Desa Gununglurah, Kecamatan Cilongok, Kabupaten Banyumas. Model pendidikan MTs menggunakan pendidikan formal pada umumnya yang

mengedepankan akademik dengan penerapan kurikulum pendidikan kemudian digabungkan dengan pendidikan agroforestri yang berbasis kearifan lokal setempat. MTs PAKIS sekolah berbasis relawan dan tidak memiliki guru tetap. Dalam mengembangkan model pendidikan, guru dan relawan MTs PAKIS menjumpai berbagai kendala seperti rasa malas siswa, kurangnya pemahaman dan pengertian orang tua, keterbatasan relawan, permasalahan manajemen relawan, terbatasnya fasilitas, dan sulitnya akses sinyal. Untuk mengatasi kendala dilakukan dengan penambahan fasilitas belajar, membuka kerelawanan yang diunggah di media sosial, datang ke rumah siswa untuk menjemput siswa atau memberikan pemahaman kepada orang tua siswa.

Daftar Pustaka

- Afandi, Muhammad, Chamalah, Evi, dan Pusparani Wardani, Oktarina. (2013). *Model dan Metode Pembelajaran di Kelas*. Semarang: Unisula Press
- Ahmadi, A dan Nur Uhbiyati. (1995). *Ilmu Pendidikan*. Jakarta: PT RINEKA CIPTA.
- Akbar, R.F. (2015) Analisis Persepsi Pelajar Tingkat Menengah Pada Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Kudus. *Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, Vol. 10 Nomor: 1, 120-128. DOI:10.21043/edukasia.v10i1.791.
- Amiruddin. (2013). Peran Guru PKn Terhadap Pembentukan Moral Siswa di SMP Negeri 10 Palu. *Jurnal Edu-Civic*. Vol. 1 Nomor: 1, 10-17.
- Isnin, Y. H. (2018). Peran Komunitas Mengajar Terhadap Pendidikan Di Kecamatan Muncang Provinsi Banten (Studi Kasus: Komunitas Gerakan Ayo Mengajar). *Skripsi*.
- Martono, N. (2016). *Metode Penelitian Sosial: Konsep-konsep Kunci*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Moleong, L. J. (2007). *Metode Penelitian Kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya: Bandung.
- Putri, E. R., dkk. (2019). Gaya Komunikasi Relawan Serambi Inspirasi Dalam Membangun Minat Belajar Anak (Studi Deskriptif Kualitatif Pada SD Dinamika Indonesia Bantar Gebang-Bekasi). *Jurnal Humaniora Bina Sarana Informatika*. Vol. 19 Nomor:1- Maret, 15-22.
- Sosiologi Unsoed Official Channel. (2022, Mei 21). *Bersama Membangun Negeri (Peran Stakeholder dalam Pemberdayaan Masyarakat Tepian Hutan)* [Video]. YouTube, <https://www.youtube.com/watch?v=yBxILy4ZhH8>
- Sosiologi Unsoed Official Channel. (2022, Mei 21). *Berdamai dengan Sinyal (Perjuangan Sekolah Online pada Siswa Tepian Hutan di MTs Pakis, Cilongok)* [Video]. YouTube, https://www.youtube.com/watch?v=yo_qOI7H9ws

- Sukmawati, Wilda, Arkeman, Yandra, dan Maarif, Syamsul. (2014). Inovasi Sistem Agroforestry dalam Meningkatkan Produktivitas Karet Alam. *Jurnal Teknik Industri*, 1-7
- Ritzer, G. (2017). *Teori Sosiologi Dari Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Terakhir Postmodern*. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan
- Wulan, T. R., dkk. (2019). *Model Pemberdayaan Masyarakat Tepian Hutan (Studi terhadap Komunitas MTS PAKIS di Desa Gununglurah Cilongok Banyumas)*. Proposal Riset Institusi Unsoed. Tidak diterbitkan.
- Wulandari, Christine. (2011). *Agroforestry: Kesejahteraan Masyarakat dan Konservasi Sumber Daya Alam*. Bandar Lampung: Unila Press